

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar**

Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Untuk memahami lebih dalam apa itu definisi belajar peneliti menyajikan definisi belajar menurut para ahli berikut ini, Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Gagne dalam Eva (2012, hlm. 60) mengemukakan bahwa belajar adalah “perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja, melainkan oleh perbuatannya yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu”. Perubahan pada hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian belajar merupakan perubahan tingkah laku yang didasarkan untuk mencapai suatu kemampuan melalui suatu aktifitas.

Tujuan Belajar menurut Sardiman (2014, hlm. 26-27) jika ditinjau secara umum, maka tujuan belajar ada 3 jenis, yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, pemikiran pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini guru sebagai pengajar lebih diperhatikan.
2. Penanaman konsep dan keterampilan. Penanaman konsep atau merumuskan konsep, memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmaniah dan rohani kemampuan ini dapat ditingkatkan dengan cara melatih kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

3. Pembentukan sikap. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values* oleh karena itu, gurubukan hanya sebagai “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Purwanto (2014, hlm. 102) antara lain :

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor social yang mempengaruhi belajar antara lain :
  - a. faktor kematangan/pertumbuhan
  - b. kecerdasan
  - c. latihan
  - d. motivasi
  - e. faktor pribadi

Sedangkan faktor sosial yang mempengaruhi belajar antara lain:

- a. faktor keluarga/keadaan rumah tangga
  - b. guru dan cara mengajarnya
  - c. alat –alat yang digunakan dalam belajar –mengajar
3. lingkungan dan kesempatan yang tersedia

Kategori dari belajar menurut Hamalik (2007, hlm. 47-48) belajar dibagi kedalam 6 kategori yaitu:

1. Keterampilan sensorimotor keterampilan sensorimotor yaitu tindakan-tindakan yang bersifat, otomatis sehingga kegiatan-kegiatan yang lain telah dipelajari dapat dilaksanakan secara simultan tanpa saling mengganggu. Contoh berjalan, mengendarai sepeda, menari
2. Belajar asosiasi kategori belajar asosiasi di mana urutan kata-kata tertentu berhubungan sedemikian rupa terhadap objek-objek, konsep-konsep, atau situasi sehingga bila kita menyebut yang satu cenderung untuk ingat kepada yang lain

3. Keterampilan Pengamatan Motoris kategori belajar ini menggabungkan belajar sensorimotor dengan belajar asosiasi. Guru dapat menolong belajar golongan ini dengan cara mengawasi terbentuknya keterampilan sensorimotor, dengan menjelaskan pemahaman tentang asosiasi-asosiasi yang harus dibentuk, dengan bergerak secara tenang dan lamban hingga tidak terjadi saling mengganggu dengan gerakan-gerakan dahulu atau dengan latihan (*drill*) dalam berbagai situasi
4. Belajar Konseptual Belajar konseptual adalah gambaran mental secara umum dan sikap tentang situasi-situasi atau kondisi-kondisi
5. Cita-cita dan sikap belajar tentang cita-cita dan sikap sedang diteliti dengan penuh perhatian. Suatu masalah dunia yang besar adalah sulitnya orang-orang dari kebudayaan yang berbeda memiliki saling pengertian antara yang satu dengan yang lainnya
6. Belajar memecahkan masalah pemecahan masalah dipandang oleh beberapa ahli sebagai tipe yang tertinggi dari belajar karena respon tidak bergantung hanya pada asosiasi masa lalu dan *conditioning*, tetapi bergantung pada kemampuan manipulasi ide-ide yang abstrak, menggunakan aspek-aspek dan perubahan-perubahan dari belajar terdahulu, melihat perbedaan-perbedaan yang kecil, dan memproyeksikan diri sendiri ke masa yang akan datang.

Jenis-jenis belajar menurut Hanafy (2014, hlm. 71-73) ahli psikologi membedakan perbuatan belajar menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Belajar Abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Termasuk dalam jenis belajar ini adalah matematika, astronomi, filsafat, materi pembelajaran akidah, yang memerlukan peranan akal. Jenis belajar abstrak menitikberatkan pada peranan akal dan penguasaan prinsip, konsep dan generalisasi untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah "*problem solving*" dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak.

## 2. Belajar Keterampilan

Belajar jenis ini adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, yaitu berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang bertujuan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan-keterampilan jasmaniah tertentu. Termasuk belajar dalam jenis ini adalah olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan sebagian materi pembelajaran agama seperti ibadahsalat dan haji.

## 3. Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan. Belajar dalam jenis ini dimaksudkan untuk mengatur dorongan hasrat pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara seimbang dan proporsional. Termasuk jenis belajar sosial seperti pelajaran agama dan PPKn.

## 4. Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah (*problem solving*) pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Belajar pemecahan masalah menuntut kemampuan dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, generalisasi dan tilikan akal. Untuk keperluan ini hampir setiap bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah, terutama pembelajaran eksakta

## 5. Belajar rasional

Belajar rasional erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah, yaitu menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional agar

memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis. Belajar jenis ini tidak memberikan penekanan pada pembelajaran eksakta, sehingga bidang studi noneksakta pun dapat memberikan efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.

#### 6. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan diartikan sebagai pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan pada kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada. Tujuan belajar jenis ini adalah memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Meskipun jenis belajar kebiasaan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan informal, namun tidak tertutup kemungkinan penggunaan pembelajaran agama islam dan PPKn sebagai sarana belajar kebiasaan bagi anak didik agar sikap dan kebiasaannya dngan norma-norma dan tata nilai yang berlaku.

#### 7. Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgement*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya agar peserta didik memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*afektif skill*) sebagai kemampuan menghargai niali objek secara tepat. Bidang-bidang studi yang menunjang pencapaian tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan, kesenian, dan menggambar disamping materi seni baca tulis Al-qur'an pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

#### 8. Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan secara mendalam pada objek pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, seperti menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan. Bidang studi bahasa dan sains dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kegiatan belajar jenis pengetahuan ini.

Bertitik tolak dari berbagai pandangan sejumlah ahli mengenai belajar, ditemukan bahwa walaupun terdapat perbedaan mengenai pengertian dan jenis belajar, namun terdapat kesamaan makna bahwa konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Ciri-ciri belajar menurut Eviline (2010, hlm. 5)

1. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai, dan sikap (afektif)
2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan.
3. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan ada usaha
4. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan, perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan

Ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2011, hlm. 15-16) antara lain:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri belajar bersifat fungsional, positif, dan aktif serta perubahan yang terjadi bersifat terus-menerus.

## **2. Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut Isjoni (2007, hlm.11) definisi pembelajaran yaitu sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa, pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik

untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku seperti yang di kemukakan oleh Sitiatava (2013, hlm. 15) “pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman”.

Disamping itu menurut Hamalik dalam Sitiatava (2013, hlm. 17) berpendapat bahwa “pembelajaran suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhananya dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan anatara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya ( mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya ) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini terlihat jelas bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya antara terjadi komunikasi ( transfer ) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmitif, pengajar masih transmitif, pengajar matematika dan menggerojokkan konsep secara langsung pada peserta didik. Dalam pandangan ini siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku

pelajaran. Pembelajaran hanya sekadar penyampaian fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan kepada siswa menurut Battista (2001, hlm. 20). Senada dengan itu, Soedjadi (2000, hlm. 20) menyatakan bahwa dalam kurikulum sekolah di Indonesia terutama pada mata pelajaran Eksak ( matematika, fisika, kimia ) dan dalam pengajarannya selama ini terpatri kebiasaan dengan urutan sajian pembelajaran sebagai berikut : (1) diajarkan teori/teorema/definisi; (2) diberikan contoh; dan (3) diberikan soal-soal.

Pandangan konstruktivisme memberikan perbedaan yang tajam dan kontras terhadap pandangan tersebut. Prinsip dasar pandangan konstruktivisme menurut Suparno (1997, hlm. 20) sebagai berikut:

1. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar.
3. Siswa aktif mengkonstruksi terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
4. Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus.

Sistem pembelajaran menurut pandangan konstruktivis menurut Hudojo dalam buku Trianto (2014, hlm. 20) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi (pengetahuan) secara bermakna dengan bekerja dan berpikir ; dan (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa. Implikasi ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivis yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut menurut Komalasari (2017, hlm. 3), pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem,

pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran ( remedial dan pengayaan ).

Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:

1. Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut menyiapkan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru yang akan disajikannya kepada siswa dan mengecek jumlah jumlah dan keberfungsian alat peraga yang digunakan.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa.

Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya, kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

### **3. Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :**

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan diharuskan dalam sebuah kegiatan yang mempunyai tujuan karena perencanaan yang baik dan tersusun akan menjadi sebuah pegangan dan patokan dalam pelaksanaannya. Dalam menyusun sebuah ada beberapa hal yang harus diperhatikan, Jhonson (2002, hlm. 24 ) mengemukakan :

- 1) Menyusun ide-ide terbaru

Hal ini selaras dengan tujuan dari inkuiri yaitu mengajarkan tentang *real life skill*. Guru diharuskan mengajar secara kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata namun dalam tahap ini guru diharuskan memberi materi dan contoh pengaitan antara materi dengan fakta nyata yang terbaru sehingga dapat menunjang kebutuhan siswa seiring berjalannya waktu yang semakin modern kedepannya.

2) Membuat daftar kesepakatan atau kontrak belajar

Tahap ini bertujuan untuk mengatur alokasi waktu dalam kelas khususnya dalam kegiatan pembelajaran berlangsung agar dapat memenuhi semua kebutuhan siswa sehingga alokasi waktu yang dimiliki dapat terpakai dengan baik dan bermanfaat.

3) Mengubah tampilan ruang belajar (kelas)

Tahap ini merupakan sebuah pembaruan stimulus bagi siswa agar mendapatkan suasana baru contohnya dengan menyesuaikan tata ruang kelas, belajar di luar ruangan sesekali dapat menumbuhkan imajinasi dan keluasaan siswa dalam berpikir, dan juga membuat ruang kelas senyaman mungkin.

b. Mendorong siswa untuk memberi respon

Respon dari siswa harus dimaknai sebagai indikasi bahwa proses pembelajaran sedang berjalan dengan sangat baik. Siswa berhasil untuk menerima, mencerna, mengolah dan menyampaikan pendapat mereka terkait dengan materi yang disampaikan. Bagi seorang guru intensitas dan respon dari siswa merupakan patokan untuk melanjutkan ke materi selanjutnya. Terdapat tiga hal yang dapat menggali respon siswa yaitu :

1) Membangun suasana

Hal ini bertujuan agar siswa memiliki keinginan untuk memberikan respon terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian stimulus atau sebuah pemancing agar siswa lebih terpacu memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas. Guru dapat melakukannya dengan cara penyajian data atau bukti perbandingan bertolak belakang dengan materi yang disampaikan.

2) Memberi pertanyaan-pertanyaan spontan

Pertanyaan jenis ini dapat timbul dikarenakan materi, pendapat dari siswa, maupun dari hal-hal lainnya yang dapat memancing timbulnya sebuah pertanyaan. Pertanyaan sederhana yang dilontarkan siswa maupun pertanyaan yang teoritis bisa berimbas pada keinginan dan kebutuhan siswa untuk mencari tahu lebih jauh sehingga mereka dapat menfajukan pertanyaan lanjutan.

3) Jangan terburu-buru memberi jawaban

Terima dan olah pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebagai bahan diskusi. Ajak siswa untuk memahami lebih dalam tentang pertanyaan yang telah mereka ajukan dan juga minta mereka untuk memahami, menelaah lebih lanjut baru kemudian diberi jawaban.

c. Memproses semua informasi yang terkumpul

Proses pembelajaran merupakan kondisi dimana hanya informasi akan tergali, baik yang berasal dari buku maupun dari proses diskusi yang dilakukan. Selanjutnya dikemas dan mengolah data kedalam suatu bentuk tertentu yang dapat membuatnya lebih aplikatif. Beberapa hal yang dilakukan dalam memproses informasi sebagai berikut :

1) *That is what the book says, this is what I says*

Siswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya dan opininya sendiri dan diharapkan siswa dapat terbiasa berkomentar dan menelaah terlebih dahulu setiap opini yang dikeluarkannya. Guru membimbing siswa agar mampu merefleksikan opini tersebut.

2) Melakukan pengujian atau uji coba

Siswa dapat dibimbing oleh guru dalam pengujian dengan melakukan eksperimen di laboratorium maupun dengan cara diskusi Bersama.

d. Menciptakan penemuan baru

Proses pembelajaran yang baik adalah menentukan kepada hasil penemuan terbaru. Siswa diharapkan mampu memecahkan masalah dengan lebih tersusun.

e. Berbagi

Siswa didorong untuk saling membantu dan berbagi informasi, hasil pemecahan masalahnya pun dapat dibagikan kepada teman-teman didalam kelasnya sebagai hasil evaluasi.

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mencari kelebihan dan kekurangan dalam pemecahan masalah yang dilakukan siswa. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi sebelumnya.

#### 4. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip –prinsip belajar dapat mengungkap batas –batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran teori dan prinsip –prinsip belajar dapat membantu memilih tindakan yang tepat selain itu berguna untuk mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa dan juga dapat membuat acuan yang tepat dalam pembelajarannya. Dengan begitu pembelajaran akan jauh lebih efektif serta bisa mencapai target tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Gintings (2007, hlm. 5-6) dalam bukunya mengemukakan bahwa: Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar. Tanpa memahami prinsip belajar ini, adalah sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan tehnik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan. Berikut ini akan diketengahkan rangkuman dari beberapa prinsip belajar tersebut, yaitu:

- a. Pembelajaran adalah motivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri
- b. Pepatah Cina mengatakan : “Saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham.” Mirip dengan itu John Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “*learning by doing*”
- c. Semakin banyak alat deria atau alat indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap

- d. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar
- e. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya
- f. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (*intrinsic*) dan dari luar diri (*ekstrinsic*) siswa
- g. Semua manusia, termasuk siswa, ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi *intrinsic* bagi siswa
- h. Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan factor kejutan (factor “Aha”) merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar
- i. Belajar “*Is enchanced by Challenge and inhibited by Threat*” yaitu ditingkatkan oleh tantangan dan dihalangi oleh ancaman
- j. Setiap otak adalah unik, karena itu siswa memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran
- k. Otak kanan lebih mudah merekam input jika dslam keadaan santai atau rileks dari pada dalam keadaan tegang.

Dari definisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwaprinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dan peserta didik.

## **5. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain, Blanchard (2017, hlm. 7) mengidentifikasikan beberapa karakteristik pendekatan kontekstual sebagai berikut: (1) *relies on spatial memory* ( bersandar pada memori mengenai ruang ), (2) *typically integrated multiple subjects* ( mengintegrasikan berbagai subjek materi/disiplin ), (3) *value of information is based on individual need* ( nilai informasi didasarkan pada kebutuhan siswa ), (4) *relates information with prior knowledge* ( menghubungkan informasi dengan

pengetahuan awal siswa ), (5) *authentic assesment throught partical application or solving of realistic problem* ( penilaian sebenarnya melalui aplikasi praktis atau pemecahan masalah nyata ). Bern (2001, hlm. 3-9) mengemukakan karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut: (1) *interdisciplinary learning*; (2) *problem-based learnning*; and (3) *external contexts for learning*.

Johnson (2002, hlm. 24) mengidentifikasikan delapan karakteristik *Contextual Teaching and Learning*, yaitu:

1. *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna) siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
2. *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting) siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.
3. *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri), siswa melakukan pekerjaan yang signifikan atau ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.
4. *Collaborating* (kerja sama), siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling memngaruhi dan saling berkomunikasi.
5. *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif), siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.
6. *Nurturing the individual* (memelihara individu), siswa memelihara pribadinya, mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

### 7. *Reaching high standart* (mencapai standar tinggi)

*Using authentic assesment* (penggunaan penilaian sebenarnya), siswa mengenal dan mencapai standart yang tinggi, mengidentifikasi siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

## 6. Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

### a. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Heriawan, dkk (2012, hlm. 20) mengungkapkan bahwa “ CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Namun menurut Komalasari dalam Ikka Rihhadatul A'isy (2012, hlm. 9) mengungkapkan bahwa :

Pembelajaran kontekstual ( CTL ) yaitu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan 7 komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme ( *constructivism* ), bertanya ( *questioning* ), menemukan ( *inquiry* ), masyarakat belajar ( *learning community* ), pemodelan ( *modelling* ), dan penilaian sebenarnya ( *authentic assesment* ).

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari peserta didik dengan kehidupan keseharian siswa, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat atau

warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

### **b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Menurut Zainal Aqib (2013, hlm 6). Mengemukakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar ( Belajar dalam kelompok )
5. Hadirkan metode sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

### **c. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

CTL ( Pembelajaran Kontekstual ) sebagai metode pembelajaran memiliki 5 prinsip. Prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan CTL dalam Komalasari (2017, hlm 13).

Tujuh prinsip meliputi :

1. Keterkaitan (*relating*) Proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan (*relevance*) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa dengan konteks pengalaman dalam kehidupan nyata siswa.
2. Pengalaman Langsung (*experiencing*) Pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung (*experiencing*) adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung.
3. Aplikasi (*applying*) Proses pembelajaran yang menerapkan konsep aplikasi (*applying*) adalah proses pembelajaran yang menekankan pada penerapan

fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan kontekstual yang bermanfaat bagi kehidupan siswa.

4. Kerja Sama (*Cooperating*) Pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama di antara siswa, antara siswa dengan guru dan sumber belajar
5. Pengaturan diri (*self-regulating*) Pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri (*self-regulating*) adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri.

#### **d. Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Sanjaya (2010, hlm. 17) pembelajaran berbasis CTL melibatkan tujuh komponen yaitu:

1. Konstruktivisme merupakan proses untuk membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman
2. Bertanya merupakan bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan, sehingga dengan bertanya pengetahuan akan selalu berkembang
3. Menemukan merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.
4. Masyarakat belajar didasarkan pada pendapat Vygotsky bahwa pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain, sehingga dalam model pembelajaran kontekstual hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya dari guru
5. Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa.
6. Penilaian sebenarnya merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi mengenai perkembangan belajar siswa.
7. Refleksi merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang enak.

### e. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Bern dan Erickson (2017, hlm. 23) mengemukakan lima strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual, yaitu :

1. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based-learning*), pendekatan yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresantasikan penemuan.
2. *Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), pendekatan yang mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.
4. Pembelajaran pelayanan (*service learning*), pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktivitas.
5. Pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*), pendekatan dimana tempat kerja, atau seperti tempat kerja, kegiatan terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa dan bisnis.

Indikator motivasi belajar menurut Unon (2011: hlm.23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Komalasari (2017, hlm. 17) mengelompokkan pendekatan pembelajaran kedalam pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional/tradisional. Pendekatan kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru.

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Makmun, 2003, hlm. 2) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic ways*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standart*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

#### **f. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Contextual Teaching and Learning***

Kelebihan dan kelemahan metode *Contextual Teaching and Learning* menurut Johnshon (2000, hlm. 65) adalah:

1. Kelebihan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* antara lain:
  - a. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

- b. Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
  - c. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
  - d. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
  - e. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
  - f. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
  - g. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.
2. Kelemahan Metode *Contextual Teaching and Learning* antara lain:
- a. Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa jadi tidak sama.
  - b. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar
  - c. Dalam proses pembelajaran dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
  - d. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam metode pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan metode ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
  - e. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning*.

- f. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab *Contextual Teaching and Learning* ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan *Soft Skill* daripada kemampuan intelektualnya.
- g. Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda tidak merata

## **7. Kemampuan Berpikir Kritis**

### **a. Pengertian**

Menurut Scriven dalam Fisher (2009, hlm. 10) “Berpikir Kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi” Menurut Zain dalam Yusdi (2010, hlm. 10) “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri”, menurut Drever dalam Khodijah (2006, hlm. 117) “berpikir adalah melatih ide-ide dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah. Jadi berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman / pengertian yang kita kehendaki”, dikuatkan oleh pendapat dari Surya (2011, hlm. 131) “Berpikir kritis merupakan kegiatan yang aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkan”. Berpikir merupakan kegiatan yang tidak bias dihentikan dalam kelangsungan hidup dalam setiap manusia karena setiap manusia yang melangsungkan kehidupannya pasti melakukan suatu kegiatan yaitu berfikir dalam diri masing-masing individu. Berfikir dapat membantu seseorang dalam proses belajar karena dua hal tersebut sangat berkaitan erat. Berfikir membuat diri seseorang lebih aktif dan meluaskan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Hal tersebut dapat membantu seseorang individu menemukan hal yang dia belum ketahui dan menemukan jawaban dari pertanyaan maupun suatu hal yang belum diketahuinya.

Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Berpikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat ini, dikemukakan dua kenyataan, yaitu:

- 1) Bahwa berpikir itu adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif
- 2) Bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh ke dua hal itu, berpikir itu menggunakan abstraksi-abstraksi atau ideas

Menurut pendapat Piaget (dalam Santrock, 2009, hlm. 47-49) Proses yang terjadi pada anak-anak ketika mereka membangun pengetahuan dengan melalui proses kognitif yaitu:

- 1) Skema, menyatakan bahwa ketika anak berusaha membangun pemahaman mengenai dunia, otak berkembang membentuk skema (*schema*). Inilah tindakan atau representasi mental yang mengatur pengetahuan
- 2) Asimilasi dan akomodasi, Piaget memberikan konsep asimilasi dan akomodasi untuk menjelaskan bagaimana anak-anak menggunakan dan menyesuaikan skema mereka. Asimilasi (*assimilation*) terjadi ketika anak-anak memasukkan informasi baru ke dalam skema mereka yang sudah ada sebelumnya. Akomodasi (*accomodation*) terjadi ketika anak-anak menyesuaikan skema mereka agar sesuai dengan informasi dan pengalaman baru mereka
- 3) Organisasi, pengelompokan perilaku dan pikiran yang terisolasi ke dalam sebuah susunan sistem yang lebih tinggi
- 4) Ekuilibrisasi, mekanisme yang diajukan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak-anak beralih dari satu tingkatan pemikiran ke tingkat yang berikutnya. Peralihan ini terjadi ketika anak-anak mengalami konflik kognitif atau disequilibrium dalam memahami dunia. Pada akhirnya, menyelesaikan konflik tersebut dan mencapai keseimbangan atau ekuilibrium pikiran

Piaget membagi perkembangan kognitif anak yang disebut dengan tahapan Piaget, setiap tahapan berkaitan dengan usia dan terdiri atas cara

berpikir yang berbeda-beda, Piaget mengajukan empat tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- 1) Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)
- 2) Periode praoperasional (usia 2–7 tahun)
- 3) Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)
- 4) Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Richard W. Paul, direktur *Research and Profesional Development at the Center for Critical Thinking and Chair of the National Council for Excellence in Critical Thinking* yang berkedudukan di Amerika Serikat. Dalam bukunya yang berjudul *Logic as Theory of Validation: An Essay in philosophical Logic* (University of California, Santa Barbara, 1968), Ricard W Paul (dalam Sihotang, 2012, hlm. 5) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual di mana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang dia dikumpulkan atau yang dia ambil dari pengalaman, dari pengamatan (observasi), dari refleksi yang dilakukannya, dari penalaran, atau dari komunikasi yang dilakukan. Pertiwi (2009, hlm. 43) berpikir kritis merupakan suatu aktivitas kognitif yang penting untuk dikembangkan, dan ditingkatkan melalui latihan-latihan dalam proses pembelajaran.

Definisi berpikir kritis menurut Dewey (dalam Fisher, 2007, hlm. 2) merupakan ‘berpikir reflektif’ dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Menurut Surya (2011, hlm. 131) “Berpikir kritis merupakan kegiatan yang aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkan”. Berfikir kritis merupakan suatu usaha dalam pemecahan masalah yang dipertanyakan dalam diri seseorang

yang didukung dengan penguatan-penguatan logika, dan keakuratan beberapa aspek pendukung yang mampu memperkuat keaslian jawaban yang akan di dapatnya.

Kemampuan Berpikir Kritis merupakan kesanggupan seseorang dalam pengolahan ide-ide maupun pemecahan masalah yang menggunakan logika dan diselesaikan secara tersusun dan penuh pertimbangan. Kemampuan berpikir kritis membuat seseorang lebih berkeinginan untuk menemukan sebuah jawaban yang akan diterimanya berdasarkan beberapa faktor penguat dari berbagai aspek yang mampu memenuhi logika individu gas dapat menguatkan suatu penemuan maupun jawaban yang didapatnya. Kemampuan berfikir kirtis merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang.

Menurut Ennis dalam Susilo (2004, hlm. 24), ciri-ciri penting siswa yang telah memiliki watak untuk selalu berpikir kritis adalah sebagai berikut;

- 1) Mencari pernyataan atau pertanyaan yang jelas artinya atau maksudnya
- 2) Mencari dasar atas suatu pernyataan
- 3) Berusaha untuk memperoleh informasi terkini
- 4) Menggunakan dan menyebutkan sumber yang dapat dipercaya
- 5) Mempertimbangkan situasi secara menyeluruh
- 6) Berusaha relevan dengan pokok pembicaraan
- 7) Berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar
- 8) Mencarialternatif-alternatif
- 9) Bersikapterbuka
- 10) Mengambilposisi (atau mengubah posisi) apabila bukti-bukti dan dasar-dasar sudah cukup baginya untuk menentukan posisinya
- 11) Mencari ketepatan seteliti-telitinya
- 12) Berurusan dengan bagian-bagian secara berurutan hingga mencapai seluruh keseluruhan yang kompleks
- 13) Menggunakan kemampuan atau ketrampilan kritisnya sendiri
- 14) Peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kerumitan berpikir orang lain

15) Menggunakan kemampuan berpikir kritis orang lain

#### **b. Ciri Utama Berpikir Kritis**

Menurut Dewey (dalam Sihotang, 2012, hlm. 4-5) menjelaskan ciri utama dari berpikir aktif, yakni berpikir secara terus-menerus dan teliti. Dalam arti itu dapat disimpulkan bahwa orang yang berpikir kritis akan terus aktif mengoptimalkan daya nalarnya, tidak mau menerima sesuatu begitu saja, dan selalu mencermati berbagai informasi atau pengetahuan yang menjadi objek pemikirannya. Apa yang dikatakan John Dewey di atas mendapat penjelasan lebih lanjut dalam pemikiran Edward Glaser mengenai tentang hal yang sama. Glaser (2012, hlm. 4) berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis, jika kerja nalar dan kemampuan argumentasinya melibatkan tiga hal, yakni :

- 1) Sikap menanggapi berbagai persoalan, menimbang berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam. Sikap dan kemampuan ini bertujuan untuk membebaskan seseorang dari kebiasaan menerima berbagai informasi atau kesimpulan tanpa mempertanyakannya.
- 2) Pengetahuan akan metode berpikir/bernalas dan inkuiri logis.
- 3) Keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut.

Berangkat dari apa yang dikatakan Edward Glaser, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kemampuan berpikir kritis menuntut adanya usaha untuk selalu menguji keyakinan atau pengetahuan apa pun dengan cara mempertanyakan sejauh mana keyakinan atau pengetahuan itu didukung oleh data (*evidence*). Ini penting untuk menguji kesahihan kesimpulan dari keyakinan atau pengetahuan tersebut.
- 2) Berpikir juga menuntut adanya kemampuan untuk mengenali, mengidentifikasi, dan memahami persoalan serta menemukan solusi atasnya. Kemampuan ini dituntut supaya seseorang dapat mengumpulkan informasi yang dibutuhkan atau data-data yang dituntut demi memecahkan masalah tersebut

- 3) Kemampuan mengidentifikasi atau menemukan hubungan antarberbagai proposisi, menarik kesimpulan-kesimpulan atau generalisasi-generalisasi, menguji kembali kesimpulan yang telah diambil, serta mempertanyakan kembali keyakinan dan pengetahuan yang selama ini diterima begitu saja

Hal ini seperti yang dikemukakan Sedangkan menurut Ennis (1996) (dalam Fisher, 2009, hlm. 4) berpikir kritis adalah sebuah proses yang dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan. Berpikir kritis sangat penting, karena dengan sangat hati-hati dalam mengambil keputusan, memberi makna terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu, dan melahirkan suatu pemecahan masalah.

Begitu juga menurut Pertiwi (2008, hlm. 5) mengemukakan bahwa:

“Kemampuan berpikir kritis yang antara lain mempertautkan suatu fenomena dengan lainnya merupakan kemampuan yang diduga akan membantu seorang individu dalam memanfaatkan suatu pengalaman belajar ke pengalaman lainnya atau untuk memecahkan problema suatu bahan pembelajaran yang bertautan dengan berbagai faktor pembelajaran lainnya. Lebih jauh, pembangunan berpikir kritis akan mengarahkan siswa tidak sekedar menguasai keterampilan dasar seperti memahami, memprediksi, dan meringkas, tetapi melatih mereka menjadi konsumen yang kritis dalam segala konteks terhadap informasi yang diterimanya.”

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir yang kembali mempertanyakan fakta, ide, gagasan, atau hubungan antar ide apakah benar atau tidak. Berpikir kritis juga diartikan berpikir membangun suatu ide, konsep atau gagasan dari hasil pertanyaan-pertanyaan dari kebenaran pikiran itu. Kemampuan berpikir kritis setiap orang berbedabeda, akan tetapi ada indikator-indikator yang dapat dikenali untuk menentukan apakah seseorang telah memiliki kemampuan berpikir kritis.

### c. Langkah-langkah dalam Berpikir Kritis

Menurut Sihotang (2012, hlm. 7-8) dalam mengembangkan berpikir kritis, langkah-langkah berikut perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Mengenali masalah
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah;
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah
- 4) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- 5) Menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya
- 6) Mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan
- 7) Mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan
- 8) Menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan

Dari masing-masing kelompok keterampilan berpikir kritis di atas, diuraikan lagi menjadi sub-keterampilan berpikir kritis dan masing-masing indikatornya dituliskan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Aspek Keterampilan Berpikir Kritis**

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Aspek
1. Memberikan Penjelasan dasar	1. 1 Memfokuskan pertanyaan	a. Mengidentifikasi atau memformulasikan suatu pertanyaan b. Mengidentifikasi atau memformulasikan kriteria jawaban yang mungkin c. Menjaga pikiran terhadap situasi yang sedang dihadapi

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Aspek
	1.2 Menganalisis argument	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi kesimpulan</li> <li>b. Mengidentifikasi alasan yang dinyatakan</li> <li>c. Mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan</li> <li>d. Mencari persamaan dan perbedaan</li> <li>e. Mengidentifikasi dan menangani ketidakrelevanan</li> <li>f. Mencari struktur dari sebuah pendapat/argument</li> <li>g. Meringkas</li> </ul>
	1.3 Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengapa?</li> <li>b. Apa yang menjadi alasan utama?</li> <li>c. Apa yang kamu maksud dengan?</li> <li>d. Apa yang menjadi contoh?</li> <li>e. Apa yang bukan contoh?</li> <li>f. Bagaimana mengaplikasikan kasus tersebut?</li> <li>g. Apa yang menjadikan perbedaannya?</li> <li>h. Apa faktanya?</li> <li>i. Apakah ini yang kamu katakan?</li> <li>j. Apalagi yang akan kamu katakan tentang itu?</li> </ul>

<b>Keterampilan Berpikir Kritis</b>	<b>Sub Keterampilan Berpikir Kritis</b>	<b>Aspek</b>
2. Membangun Keterampilan dasar	2.2 Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keahlian</li> <li>b. Mengurangi konflik interest</li> <li>c. Kesepakatan antar sumber</li> <li>d. Reputasi</li> <li>e. Menggunakan prosedur yang ada</li> <li>f. Mengetahui resiko</li> <li>g. Keterampilan memberikan alasan</li> <li>h. Kebiasaan berhati-hati</li> </ul>
	2.3 Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengurangi praduga/menyangka</li> <li>b. mempersingkat waktu antara observasi dengan laporan</li> <li>c. Laporan dilakukan oleh pengamat sendiri</li> <li>d. Mencatat hal-hal yang sangat diperlukan</li> <li>e. penguatan</li> <li>f. Kemungkinan dalam penguatan</li> <li>g. Kondisi akses yang baik</li> <li>h. Kompeten dalam menggunakan teknologi</li> <li>i. Kepuasan pengamat atas kredibilitas kriteria</li> </ul>
3. Menyimpulkan	3.1 Mendeduksi dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kelas logika</li> <li>b. Mengkondisikan logika</li> </ul>

<b>Keterampilan Berpikir Kritis</b>	<b>Sub Keterampilan Berpikir Kritis</b>	<b>Aspek</b>
	mempertimbangkan deduksi	c. Menginterpretasikan pernyataan
	3.2 Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	a. Menggeneralisasi b. Berhipotesis
	3.3 Membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan	a. Latar belakang fakta b. Konsekuensi c. Mengaplikasikan konsep (prinsip-prinsip, hukum dan asas) d. Mempertimbangkan alternatif e. Menyeimbangkan, menimbang dan memutuskan
4. Membuat penjelasan lebih lanjut	4.1 Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	Ada 3 dimensi: a. Bentuk : sinonim, klarifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan noncontoh b. Strategi definisi c. Konten (isi)
	4.2 Mengidentifikasi asumsi	a. Alasan yang tidak dinyatakan b. Asumsi yang diperlukan: rekonstruksi argumen
5. Strategi dan taktik	5.1 Memutuskan suatu tindakan	a. Mendefinisikan masalah b. Memilih kriteria yang mungkin sebagai solusi permasalahan

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Aspek
		c. Merumuskan alternatif-alternatif untuk solusi d. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan e. Merivew f. Memonitor implementasi
	5.2 Berinteraksi dengan orang lain	a. Memberi label b. Strategi logis c. Strrategi retorik d. Mempresentasikan suatu posisi, baik lisan atau tulisan

Sumber: Ennis (1996) dalam Rakhmasari (2010, hlm 29-32)

Berpikir kritis tidak sama dengan mengakumulasi informasi. Seorang dengan daya ingat baik dan memiliki banyak fakta tidak berarti seorang pemikir kritis. Seorang pemikir kritis mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya, dan mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, dan mencari sumber-sumber informasi yang relevan untuk dirinya. Berpikir kritis tidak sama dengan sikap argumentatif atau mengecam orang lain. Berpikir kritis bersifat netral, objektif, dan tidak bias. Meskipun berpikir kritis dapat digunakan untuk menunjukkan kekeliruan atau alasan-alasan yang buruk, berpikir kritis dapat memainkan peran penting dalam kerja sama menemukan alasan yang benar maupun melakukan tugas konstruktif. Pemikir kritis mampu melakukan introspeksi tentang kemungkinan bias dalam alasan yang dikemukakannya.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ulfi Yulismina (2013)	Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Ipa Siswa Kelas IV SD	Malang	Pendekatan penelitian: Kualitatif Metode penelitian: Studi Kasus	kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran	a. Variabel X yaitu metode pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	a. Subjek yang digunakan yakni siswa kelas IV SD SURYA BUANA MALANG b. Mata pelajaran yang digunakan yaitu mata pelajaran Pendidikan Ipa

					<p>Pendidikan Ipa materi Ipa</p> <p>Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan menentukan tingkat hasil belajar peserta didik. Nilai</p>		<p>(Bidang Studi Ipa)</p> <p>c. Variabel Y dari penelitian yang telah dilakukan terhadap prestasi belajar sedangkan variabel Y untuk penelitian yang akan dilakukan terhadap hasil belajar</p>
--	--	--	--	--	---	--	--

					<p>ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I yakni sebesar 53,84% yang Sebelumnya pada pelaksanaan Pre Test hanya sebesar 7,69% pada siklus II meningkat menjadi 84,61%. Nilai hasil belajar ini keberhasilannya berada</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

					<p>pada kriteria yang baik. Hal ini menunjukkan peserta didik telah mampu menguasai materi Ipa dengan baik. Sedangkan indikator proses pembelajaran adalah aktifitas pendidik dan peserta didik. Aktifitas pendidik atau peneliti pada siklus I adalah 81,42% kemudian pada siklus II meningkat</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

					<p>menjadi 87,14%. Sedangkan aktifitas peserta didik pada siklus I 77,5% pada siklus II meningkat menjadi 84,44. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas pendidik dan peserta didik menunjukkan pada kriteia yang baik.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

2.	Nur Kholisoh	Perbedaan Hasil Nilai Ulangan menggunakan Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada mata pelajaran Sosiologi siswa kelas X SMA Negeri 1 Balupalang Kabupaten Tegal	Tegal	Pendekatan Penelitian: Kuantitatif Metode Penelitian: <i>Sampel Random Sampling</i>	Ada perbedaan hasil prestasi belajar sosiologi yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan kontekstual.  Hal ini ditunjukkan pada kelompok sampel II (X.6) yang menggunakan metode pembelajaran	a. Variabel X yaitu metode pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	a. Subjek yang digunakan yakni sample dari dua kelas yaitu siswa kelas (X.5) dan (X.6) b. Mata pelajaran yang digunakan yaitu mata pelajaran sosiologi c. Variabel Y yang
----	--------------	--	-------	--	--	---	---

					<p>konvensional diperoleh nilai rata-rata 70,17 sebanyak 45,00% termasuk dalam kategori cukup.</p> <p>Sedangkan pada kelompok sampel I (X.5) yang menggunakan metode kontekstual diperoleh nilai rata-rata 73,75 sebanyak 55,00 % responden</p>		<p>digunakan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu terhadap hasil ulangan sedangkan variable Y untuk penelitian yang akan dilakukan terhadap hasil belajar.</p>
--	--	--	--	--	---	--	--

					termasuk dalam kategori baik.		
--	--	--	--	--	-------------------------------	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan tentang dimensi-dimensi kajian utama, variabel-variabel, faktor kunci dan hubungan-hubungan antar dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

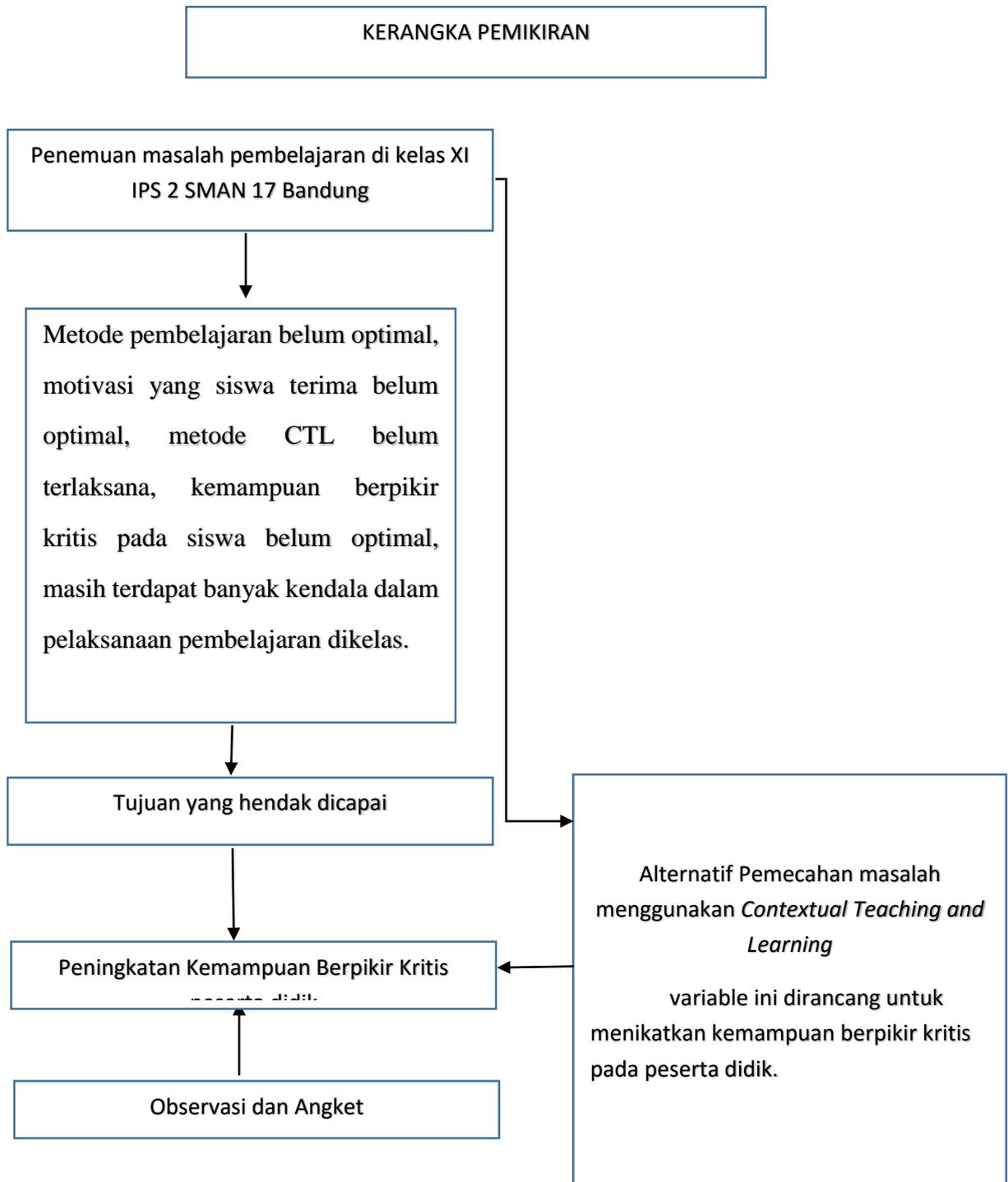
Dalam pembelajaran, hasil belajar erat kaitannya dengan proses belajar, belajar sendiri merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan, perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life- skill*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir(memecahkan masalah) dan keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap. Kemampuan berpikir kritis sendiri merupakan pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah, sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian, metode *Contextual Teaching and Learning* memberikan sebuah konstruksi pemikiran baru terhadap siswa mengenai pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Dalam pernyataan tersebut, didapat bahwa metode pembelajaran memegang peran dalam kemampuan berpikir kritis siswa, terkait dengan ini maka dalam setiap pelajaran mempunyai metode pembelajaran yang harus dimiliki dan dikuasai oleh tenaga pendidik yang sesuai dengan pelajaran yang akan dibawa. Dalam hal ini guru tidak diharuskan menggunakan satu metode saja dalam membawakan materi, CTL dapat mengembangkan berbagai metode dan metode pembelajaran ke dalam tingkatan yang lebih kompleks dan menarik serta tidak membosankan.

*Contextual Teaching and Learning* dalam identifikasinya tidak hanya sebatas memberikan masalah yang harus dikaitkan dengan pelajaran yang sedang berlangsung, melainkan ada konsep keterkaitan, pengalaman langsung, konsep aplikasi, konsep kerja sama, konsep pengaturan diri dan konsep penilaian autentik. Metode *contextual teaching and learning* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa sebab dalam metode ini

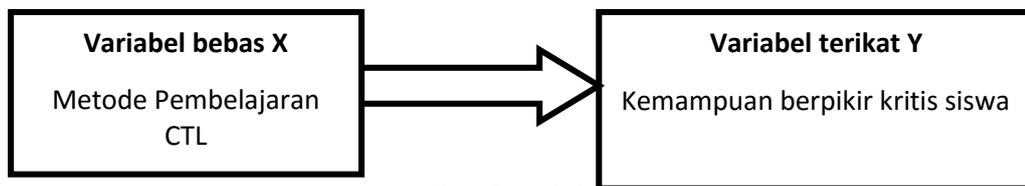
siswa diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung dengan demikian akan didapatkan tujuan pembelajaran yang menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, psikomotor serta dalam keseluruhan tahapan proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**  
**Metode *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa**  
**Kelas XI IPS 2 SMAN 17 Bandung**

Dari bagan kerangka pemikiran diatas maka dapat disimpulkan paradigma penelitiannya, sebagai berikut:



Gambar 2.2

### Paradigma Penelitian

Keterangan :

- : Garis pengaruh
- X : Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
- Y : Kemampuan berpikir kritis siswa

## D. Asumsi Dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, yang dimana asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis (Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 2019, hlm.18). berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengajukan asumsi penelitian sebagai berikut:

- a. Asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan yaitu *Contextual Teaching and Learning* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa akan diarahkan untuk belajar secara terarah, aktif, kreatif, dan menganalisis permasalahan..

### 2. Hipotesis

Sugiyono (2018, hlm. 63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, yang dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, Jadi hipotesis atau jawaban sementara untuk penelitian ini adalah “terdapat pengaruh metode pembelajaran *Contextual teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS 2 di SMAN 17 Bandung”.

